

Persepsi Remaja di Pusat Kota Tondano terkait Kenakalan Remaja pada Film *Dua Garis Biru*: Sebuah Kajian Deskriptif

Triana M. Kolly^{1*)}, Intama J. Polii², Donal M. Ratu³

¹²³⁾ Jurusan Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa & Seni, Universitas Negeri Manado, Indonesia.

^{*)} Corresponding Author: trianakolly12@gmail.com

Sejarah Artikel:

Dimasukkan: 14 Maret 2024

Derivisi: 04 April 2024

Diterima: 05 Juni 2024

KATA KUNCI

Persepsi,
Kenakalan remaja,
Film,
Dua Garis Biru.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki persepsi remaja di pusat kota Tondano terhadap kenakalan remaja yang digambarkan dalam film *Dua Garis Biru* karya Gina S. Noer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi kompleksitas persepsi dan reaksi remaja terhadap film. Data primer diperoleh dari 16 remaja melalui angket terbuka, sementara data sekunder diperoleh melalui studi pustaka. Hasil analisis menunjukkan bahwa film ini mencerminkan realitas sosial kompleks, terutama terkait pergaulan remaja, pernikahan dini, dan kehamilan di luar pernikahan. Film ini juga menyoroti peran orang tua dan lingkungan dalam membentuk perilaku remaja, serta norma-norma sosial yang masih memengaruhi keputusan dalam masyarakat. Meskipun demikian, film ini juga menggambarkan perkembangan karakter tokoh-tokohnya dan menyampaikan pesan moral tentang tanggung jawab, pengorbanan, dan kedewasaan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memberikan pemahaman yang lebih baik tentang persepsi remaja terhadap kenakalan remaja dan nilai-nilai yang terkandung dalam film.

KEYWORDS

Perception,
Juvenile delinquency,
Film,
Dua Garis Biru

ABSTRACT

This study aims to investigate the perceptions of adolescents in downtown Tondano towards juvenile delinquency depicted in the film *Dua Garis Biru* by Gina S. Noer. This study used a qualitative approach to explore the complexity of teenagers' perceptions and reactions to the movie. Primary data were obtained from 16 teenagers through an open-ended questionnaire, while secondary data were obtained through a literature study. The results of the analysis show that the movie reflects complex social realities, especially related to teenage relationships, early marriage, and pregnancy outside of marriage. The film also highlights the role of parents and the environment in shaping teenage behavior, as well as social norms that still influence decisions in society. Nonetheless, the movie also depicts the characters' character development and conveys moral messages about responsibility, sacrifice and maturity. This study contributes to a better understanding of teenagers' perceptions of juvenile delinquency and the values contained in the movie.

PENDAHULUAN

Film *Dua Garis Biru* merupakan sebuah karya film drama romansa yang disutradarai oleh Gina S. Noer, yang mengeksplorasi kisah cinta sepasang kekasih di bangku SMA. Kisah cinta yang digambarkan dalam film ini begitu membara, kadang-kadang membuat sepasang pemuda terlalu terlena dalam kebersamaan mereka, hingga mereka melupakan beberapa batasan yang seharusnya dijaga. Karakter utama dalam film ini, Zahra dan Bima, juga mengalami pengalaman yang serupa, yang berujung pada kehamilan Zahra. Kehamilan ini membawa dampak yang signifikan bagi kedua pasangan tersebut, mengubah dinamika hubungan mereka, dan menempatkan mereka pada peran orang tua di usia yang seharusnya masih fokus dalam menuntut ilmu di sekolah.

Tema yang diangkat dalam film *Dua Garis Biru* adalah romansa, sebuah tema yang sering digunakan dalam film untuk menggambarkan realitas kehidupan sehari-hari. Tema ini dapat menjadi

sarana untuk memberikan pendidikan seksual kepada remaja, mengingat pentingnya pemahaman mengenai aspek ini dalam konteks sosial masyarakat Indonesia saat ini. Namun, karena masih dianggap sebagai topik yang tabu, banyak orang yang enggan untuk membahasnya secara terbuka. Padahal, pemahaman akan seksualitas dan hubungan intim merupakan bagian penting dari proses pembelajaran moral bagi remaja. Film ini diharapkan tidak hanya memberikan inspirasi, tetapi juga dapat menjadi materi untuk merangsang pemikiran kritis, terutama bagi generasi muda. *Dua Garis Biru* dapat menjadi pemikiran kritis terhadap masalah kenakalan remaja saat ini, dan memberikan wawasan tentang pandangan dan persepsi remaja terhadap isu-isu tersebut.

Kenakalan remaja merujuk pada perilaku yang dilakukan oleh individu muda yang telah memasuki usia dewasa, yang bisa berupa tindakan-tindakan atau perilaku tertentu. Dalam konteks ini, kenakalan remaja dapat bervariasi, termasuk perilaku yang merendahkan, melecehkan, atau menghina orang lain (Emilda, 2022). Studi literatur menunjukkan bahwa prevalensi kenakalan remaja tidak menunjukkan penurunan yang signifikan dari tahun ke tahun (Khairi, 2020), dan dengan adanya kemajuan teknologi modern, aksesibilitas terhadap kenakalan remaja menjadi lebih mudah melalui gadget dan internet (Kusumo & Jatmika, 2020). Oleh karena itu, diperlukan pengawasan yang lebih intensif terhadap perilaku remaja oleh orang tua, sekolah, dan pihak-pihak terkait lainnya (Arofah & Muhammad, 2023).

Dampak dari pergaulan bebas tidak hanya memengaruhi individu secara pribadi, tetapi juga berdampak pada lingkungan sekitarnya. Situasi seperti ini menjadi perhatian serius bagi kondisi lingkungan yang terlibat. Di Indonesia, terdapat berbagai kasus pergaulan bebas yang melibatkan golongan remaja (Faturachman et al., 2024). Informasi yang tersebar di media, termasuk internet, menunjukkan bahwa kehamilan dan pernikahan dini seringkali dijadikan penutup bagi pergaulan bebas yang dilakukan oleh remaja. Pergaulan bebas menjadi salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh Indonesia, karena melibatkan generasi muda yang menjadi pilar perubahan di masa depan (Sihombing, 2020). Fenomena pergaulan bebas yang umum terjadi di kalangan remaja mencerminkan adanya krisis moral dan kualitas pada generasi muda (Gozali, 2022).

Salah satu bentuk kenakalan yang sering terjadi pada individu adalah praktik free sex, yang telah terjadi dalam beberapa kasus. Free sex merujuk pada hubungan seksual antara pria dan wanita tanpa adanya ikatan atau pernikahan yang sah (Diana et al., 2020). Perilaku menyimpang yang muncul dari praktik free sex ini mencerminkan pergaulan negatif dalam kehidupan sehari-hari para remaja (Khan et al., 2022). Dampak pelanggaran yang dilakukan oleh individu ini tidak hanya berdampak negatif bagi keluarga, masyarakat, dan sekolah, tetapi juga menciptakan konsekuensi yang luas dalam lingkungan sosial mereka. Kenakalan remaja dapat ditunjukkan melalui perilaku atau perkataan yang melanggar aturan atau norma-norma yang berlaku dalam masyarakat (Ngara, 2023).

Setiap karya seni, termasuk film, memiliki potensi untuk memberikan pengaruh positif. Saatnya kita menjadi lebih kritis dan terbuka pikirannya dalam menghadapi masalah-masalah yang timbul di sekitar kita. Edukasi seksual, meskipun sering dianggap tabu untuk dibahas dengan remaja, merupakan hal yang penting. Hal ini dapat membantu remaja memahami konsekuensi dari setiap pilihan kehidupan seksual mereka, dan pengaruh budaya keluarga turut memainkan peran penting dalam pemberian edukasi ini. Selain fokus pada edukasi seksual, masih ada banyak hal positif lain yang dapat membantu membangun karakter remaja. Film, sebagai salah satu bentuk media hiburan, sebenarnya memiliki kekuatan yang besar dalam memberikan bimbingan dan juga menginspirasi.

Penelitian ini merujuk pada beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh para peneliti di bidang yang serupa. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Farha Akmalia Noho dan Ari Ratu dari Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS Unima pada tahun 2021, yang meneliti film "Bumi Manusia". Penelitian mereka membahas tentang persepsi nilai-nilai moral dan semiotika perubahan sikap tokoh Annalies dalam film tersebut. Hasil penelitian mereka memberikan kontribusi yang signifikan bagi peneliti saat ini dalam menguatkan teori-teori dan pembahasan dalam karyanya. Selain itu, terdapat penelitian serupa yang dilakukan oleh Sri Rizky Kurnia dengan judul "Persepsi Siswa SMK Negeri 1 Barumun Padang Lawas tentang Persahabatan dalam Film 5 Cm" pada tahun 2015. Penelitian ini meneliti persepsi masyarakat tentang persahabatan dalam film "5cm". Meskipun objek kajian berbeda, namun penelitian ini memberikan wawasan yang berguna bagi peneliti saat ini yang meneliti persepsi remaja tentang kenakalan dalam film *Dua Garis Biru* karya Gina S. Noer. Selain itu, penelitian oleh Salsabila Khan pada tahun 2022 dengan judul "Analisis Nilai Moral Dalam Film Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer Dan Implikasinya pada Pembelajaran Sastra" juga memberikan sumbangan penting bagi peneliti saat ini. Meskipun fokus penelitian berbeda, yaitu menganalisis nilai moral dalam film *Dua Garis Biru*, penelitian ini memperkaya pemahaman peneliti tentang karya tersebut.

Penelitian ini difokuskan pada persepsi remaja di pusat kota Tondano terkait kenakalan remaja yang ditampilkan dalam film *Dua Garis Biru* karya Gina S. Noer. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana remaja di pusat kota Tondano mempersepsikan kenakalan remaja yang disajikan dalam film tersebut. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam memberikan edukasi kepada berbagai pihak, terutama remaja, dalam mengevaluasi suatu film, terutama dalam hal nilai-nilai yang terkandung di dalamnya yang dapat membentuk karakter. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumbangan penting bagi studi tentang karya sastra berupa film, khususnya dalam konteks persepsi dan kenakalan remaja.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif melibatkan analisis sumber penelitian yang relevan untuk menemukan penemuan baru melalui interpretasi kalimat atau rangkaian kata-kata (Sugiyono, 2018). Penelitian kualitatif bertujuan untuk menyelidiki, menemukan, mendeskripsikan, dan menjelaskan sifat dan karakteristik pengaruh sosial yang tidak dapat diukur atau dijelaskan secara kuantitatif (Saryono dalam Litod et al., 2024). Penelitian ini memilih metode kualitatif karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi kompleksitas persepsi dan reaksi remaja terhadap film. Data kualitatif yang diperoleh dari jawaban remaja dalam kuesioner, observasi, atau analisis teks dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang cara remaja menafsirkan dan menanggapi film.

Penelitian dilakukan di pusat kota Tondano, dengan proses analisis berlangsung di perpustakaan Unima untuk mempermudah analisis data angket terbuka. Angket terbuka berisi 3 pertanyaan yang diisi oleh 16 informan, yang terdiri dari 8 laki-laki dan 8 perempuan, merupakan sampel yang mewakili 10% dari total populasi remaja di pusat kota Tondano yang berusia 17-20 tahun. Pengumpulan data dilakukan melalui angket digital (GoogleForm) yang disebarluaskan melalui WhatsApp kepada responden yang memenuhi kriteria. Data primer tersebut didukung oleh studi pustaka dan dokumentasi sebagai data sekunder. Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara telepon lanjutan untuk memastikan pemahaman dan konsistensi jawaban dari responden.

Teknik analisis data dilakukan melalui serangkaian langkah, termasuk modifikasi, penjelasan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan merangkum inti data untuk memudahkan pemahaman dan pengumpulan informasi. Penyajian data dilakukan melalui teks yang terstruktur dan dianalisis secara rinci untuk mendapatkan informasi yang relevan. Dalam penelitian ini, digunakan metode deskriptif yang melibatkan deskripsi dan penjelasan data yang dikumpulkan dari 16 remaja pusat kota Tondano, serta penyajian data melalui tabel tunggal. Hasil data akan dijelaskan secara rinci dan dianalisis persentasenya, kemudian diinterpretasikan sesuai dengan jawaban responden dalam angket. Proses ini bertujuan untuk membantu peneliti dalam menyimpulkan hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan.

HASIL PENELITIAN

Dalam menjawab pertanyaan penelitian ini, peneliti meminta remaja untuk menjawab angket yang dibuat dalam format digital (*GoogleForm*) mengenai film *Dua Garis Biru*. Pertanyaan dibuat untuk membantu remaja bisa mengingat terkait film *Dua Garis Biru* yang mereka tonton dan persepsi mereka terhadap film tersebut. Hasil isian angket tergambar dalam Tabel 1, 2 dan 3 di bawah ini.

Tabel 1. Persepsi Remaja tentang dampak negatif dalam film *Dua Garis Biru*

RESPONDEN	PERSEPSI
1	"Kedua siswa berpacaran di usia remaja, namun mereka lepas kendali hingga berhubungan seks, dan siswa perempuan tersebut hamil di usia 17 tahun, hingga akhirnya kehamilan diketahui oleh kedua orang tua dan pihak sekolah, sampai perempuan tersebut di dikeluarkan dari sekolah demi menjaga nama baik sekolah."
2	"Kenakalan tersebut cenderung bisa memengaruhi pendidikan dan masa depan yang bersangkutan karena minimnya edukasi dari orang tua, sekolah serta pergaulan yang dijalani oleh yang bersangkutan"
3	"Anak yang masih sangat muda sudah melakukan seks di luar nikah sehingga terjadinya kehamilan di luar pernikahan"
4	"Dampak negatif film ini akan terjadi jika ada sebagian orang yang ingin mencoba mengikuti kenakalan yang dilakukan dalam film tersebut. Kenakalan remaja yang tertuang dalam film ini adalah hal yang sangat berdampak buruk dalam hal apapun, walaupun pada jaman sekarang, hal seperti itu sudah menjadi hal biasa di sebagian tempat namun mereka tidak memikirkan

	resiko yang buruk yang dapat menimpah semua pihak ketika melakukannya apalagi dibawah umur akan sangat beresiko pada kesehatan fisik dan kejiwaan”
5	“Film <i>Dua Garis Biru</i> ini mempunyai dampak negatif apalagi bagi penonton yang masih butuh bimbingan seperti pemeran di dalam film tersebut. Dampak negatif yang bisa ditimbulkan contohnya seperti, masyarakat khususnya remaja yang menonton film tersebut tanpa bimbingan yang benar dari orang tua bisa mengambil kesimpulan bila terjadi hal tersebut seperti kehamilan diluar nikah bisa diselesaikan dengan menikah, yang nyatanya tidak semudah itu dan banyak konsekuensi-konsekuensi yang harus diterima. Dalam film <i>Dua Garis Biru</i> adalah film ini memberikan pesan moral yang sangat baik dimana pentingnya kepedulian orang tua atas pergaulan anaknya agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, karena jika orang tua tidak ambil pusing dengan pergaulan sehari-hari anaknya maka itu menjadi kesempatan kenakalan-kenakalan remaja bias terjadi seperti yang terjadi di dalam film <i>Dua Garis Biru</i> .”
6	“Dapat negatif dari film tersebut adalah kedua orang tua dari kedua pasangan tersebut sudah mengijinkan mereka berdua untuk pacaran, dan suatu ketika mereka berada di posisi untuk melakukan hubungan seksual di luar nikah sehingga mengakibatkan kehamilan bagi si perempuan tersebut. Ada juga konsekuensi yang mereka dapatkan yaitu di keluarkan di sekolah”
7	“Jika remaja menyalah-artikan maksud dari film itu, maka mereka akan berpikir bahwa tidak apa-apa jika melakukan seks diusia remaja, di film itu memang menunjukkan hancurnya masa depan, namun orang tua mereka tetap menerima mereka, nah, menurut saya pasti yang di takutkan remaja jika sudah berhubungan diluar nikah hanya tentang orang tua,meraka tidak akan memikirkan sebenarnya banyak dampak lainnya yang akan mereka terima jika berhubungan seks di usia remaja, jika mereka menonton film ini hanya berpatok pada akhir film itu yang menunjukkan orang tua mereka menerima mereka walau sudah melakukan kesalahan, maka para remaja akan berpikir bahwa tidak apa”mereka berhubungan seks di usia remaja”
8	“Ketika anak-anak mulai memasuki kehidupan dunia pergaulan bebas. Bahkan orang tua saja tidak bisa mengontrol anaknya untuk tidak berada di lingkungan tersebut. Bahkan kenakalan remaja pun yang kian tak terkendali”
9	“Adegan di mana setelah pemeran perempuan ketahuan hamil, banyak tantangan mental yang mereka hadapi seperti respon orang tua yang tentu kecewa, respon lingkungan yang akan menilai mereka punya perilaku buruk dalam bergaul, dan belum adanya kesiapan diri menjadi orang tua di usia yang begitu muda”
10	“Seks di luar nikah, remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak ke dewasa dan perlunya bimbingan guru dan juga orang tua agar putra putri mereka tidak terjerumus dalam pergaulan yang salah”.
11	“Melakukan hubungan selayaknya suami istri dan mengakibatkan kehamilan diluar nikah”
12	“Pergaulan bebas dari remaja ini mengakibatkan kehamilan diluar pernikahan”
13	“Film <i>Dua Garis Biru</i> dapat memiliki dampak pada remaja. Contohnya, film ini dapat meningkatkan kesadaran remaja tentang konsekuensi dari tindakan mereka, seperti hubungan seksual diluar pernikahan yang dapat berujung pada kehamilan remaja”
14	“Dampak negatifnya bagi kalangan remaja,remaja bisa menjadikan contoh bahwa jalan keluar dari hamil diluar nikah itu dengan melakukan pernikahan. Hal ini bisa memicu terjadinya anggapan bahwa seks diluar nikah itu bukan hal yang buruk untuk di lakukan”
15	“Film tersebut memberikan gambaran tentang percintaan dini dikalangan remaja, percintaan yang sangat dini di masa muda antara pemeran laki-laki dan perempuan, membuat mereka berdua tidak tahan akan hal yang seharusnya mereka tidak lakukan dalam hubungan mereka. Yaitu mereka berdua melakukan hubungan sex bebas, yang pada akhirnya menyebabkan tokoh perempuan dalam film tersebut hamil”
16	“Pernikahan diluar nikah yang disebabkan pergaulan bebas melakukan hubungan seks sebelum menikah”

Tabel 2. Persepsi Remaja tentang dampak positif dalam film *Dua Garis Biru*

RESPONDEN	PERSEPSI
1	“Hal positif yang saya dapat pada film ini,walaupun kedua siswa tersebut sudah melakukan hal yang seharusnya tidak dilakukan di usia mereka,tapi mereka menunjukkan rasa tanggung jawab atas apa yang sudah mereka perbuat,walaupun sudah ada rencana untuk mengaborsi anak tersebut,tapi si perempuan tersebut menjadi tidak tega dan mengambil keputusan untuk tetap melahirkan anak tersebut.”

2	"Sisi positif yang bisa diambil adalah pentingnya pendidikan seksual sejak dini dalam lingkup keluarga, agar sang anak mengetahui batasan dalam pergaulan."
3	"Hal positif seperti menyebarkan kesadaran tentang perilaku berisiko remaja yang menjadikannya rentan mengalami pernikahan di usia dini, kehamilan tidak diinginkan dan terinfeksi penyakit menular seksual sehingga aborsi yang tidak aman"
4	"Penonton dapat mengetahui dan menjadikan pelajaran akan akibat yang terjadi setelah melakukan kenakalan tersebut, dan kemudian tidak melakukannya di kehidupan nyata"
5	"Film <i>Dua Garis Biru</i> adalah bagaimana pentingnya edukasi dari orang tua kepada anak, karena bukannya menjadi orang tua yang terlalu mengekang tetapi selalu membimbing anak serta mengedukasi akan konsekuensi-konsekuensi yang disebabkan oleh kenakalan remaja tersebut"
6	"Lewat dari kenakalan yang mereka lakukan itu menjadi pelajaran bagi kalangan remaja untuk tidak melakukan hal tersebut karena akan mengakibatkan hal yang fatal"
7	"Film ini mengajarkan kita para remaja untuk tetap hati-hati dalam pergaulan, dan bisa lebih menjaga diri, karena jaman sekarang ini banyak sekali hal-hal dan godaan yang akan menjerumuskan kita kedalam penyesalan, dan merusak masa depan serta nama baik keluarga kita"
8	"Ketika kita menjadi seorang anak yang harus memiliki pendekatan terhadap keluarga, termasuk memberikan edukasi terhadap tentang seks dalam pergaulan. Bukan hanya itu, orang tua harus berperan aktif juga untuk menunjang kehidupan anak yang lebih"
9	"Hal positif yang saya dapatkan dari film ini adalah keberanian untuk bertanggung jawab atas setiap hal yang telah kita lakukan, pemeran pria dalam film ini meski dihantui rasa takut dan malu, ia mau mengaku salah dan berani bertanggung jawab"
10	"Pentingnya pendidikan seks sejak dini dalam lingkup keluarga, agar sang anak mengetahui batasan dalam pergaulan"
11	"Dapat meningkatkan kesadaran pada masyarakat tentang masalah kehamilan di usia remaja dan menekankan pentingnya pendidikan seks yang lebih baik agar supaya menghindari kehamilan remaja yang tidak diinginkan"
12	"Remaja mungkin akan lebih memahami pentingnya komunikasi dalam hubungan dan perlunya berbicara tentang seksualitas dengan orang tua atau pembimbing mereka"
13	"Komunikasi orang tua dan anak tentang pentingnya pendidikan seks itu. Karena rasa penasaran pada masa remaja merupakan sesuatu yang perlu diwaspadai dan diantisipasi, masa remaja adalah masa di mana seorang anak bersifat sangat penasaran terhadap hal-hal yang sering terjadi dalam lingkup masyarakat, dan sebagai orang tua juga harus mengarahkan anak agar berada di jalan yang tepat"
14	"Ketika kita masih seorang pelajar fokuslah untuk menempuh. pendidikan, menggapai cita-cita setinggi langit, baru berpacaran"
15	"Kita mendapatkan pelajaran sebagai anak muda yang sedang menjalin sebuah hubungan janganlah pernah melakukan hal sesuatu yang melebihi batasan yang ada, karena dari itu kita akan mendapatkan dampak yang cukup besar dan bisa menghancurkan apa yang telah kita impikan sejak lama"
16	"Membuka dialog tentang isu-isu sensitif seperti pendidikan seksual dan tanggung jawab sebagai orang tua. Film ini juga memberikan gambaran realistik tentang konsekuensi tindakan yang kita lakukan serta menyoroti pentingnya dukungan sosial dan keluarga."

Tabel 3. Persepsi Remaja tentang kenakalan remaja dalam film *Dua Garis Biru*

RESPONDEN	PERSEPSI
1	"Melakukan hubungan seks diluar pernikahan juga memberikan pelajaran kepada para remaja supaya jangan bertindak bodoh ketika berpacaran, karena tanggung jawabnya besar"
2	"Kenakalan tersebut cenderung bisa memengaruhi pendidikan dan masa depan yang bersangkutan karena minimnya edukasi dari orang tua, sekolah serta pergaulan yang dijalani oleh yang bersangkutan"
3	"Kehamilan diluar pernikahan akibat kurangnya edukasi seks bebas dikalangan anak remaja"
4	"Kenakalan remaja yang tertuang dalam film ini adalah hal yang sangat berdampak buruk dalam hal apapun, walaupun pada jaman sekarang, hal seperti itu sudah menjadi hal biasa di sebagian tempat namun mereka tidak memikirkan resiko yang buruk yang dapat menimpah semua pihak ketika melakukannya apalagi dibawah umur akan sangat beresiko pada kesehatan fisik dan kejiwaan"
5	"Film ini memberikan pesan moral yang sangat baik dimana pentingnya kepedulian orang tua atas pergaulan anaknya agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, karena jika orang tua tidak ambil pusing dengan pergaulan sehari-hari anaknya maka itu menjadi kesempatan kenakalan-kenakalan remaja bias terjadi seperti yang terjadi di dalam film"

6	"Kurangnya pendidikan seksual bagi remaja remaja tersebut sehingga mengakibatkan hamil diluar pernikahan"
7	"Kenakalan ini sudah bukan hal lazim apalagi di usia remaja, bahkan ada beberapa remaja yang menganggap hal itu biasa tanpa memikirkan sebenarnya apa yang akan terjadi jika mereka terjerumus ke dalam hal itu. Menurut saya seks di usia remaja akan sangat berdampak buruk di kehidupan kita sebagai remaja sampai ke masa depan"
8	"Memiliki tingkat menengah bahkan bisa dikatakan sebagai tingkat atas, dikarenakan kenakalan mereka sangat tidak patut untuk di jadikan contoh bahkan acuan bagi kehidupan remaja. Bahkan kenakalan dalam film tersebut bisa dibilang anak-anak tersebut masih ada bisa diberikan kesempatan untuk memperbaiki diri, meskipun sebenarnya agak susah untuk dilaksanakan.
9	"Dalam film ini merupakan cerminan remaja Indonesia hari ini di mana berhubungan intim sebelum menikah sudah dianggap budaya. Padahal hal ini akan membawa kenikmatan sesaat dan jika hubungan mereka kandas, para remaja akan dihantui rasa bersalah, yang di mana hal inilah yang terkadang membuat mereka merasa tidak berharga, kehilangan perasaan bahagia, hingga mau bunuh diri"
10	"Jangan pernah melakukan hal sesuatu melalui batasan yang berlebihan apalagi melakukan hubungan layaknya suami istri diluar pernikahan , karena akan mendapatkan dampak yang cukup besar dan bisa menghancurkan apa yang telah kita impikan sejak lama"
11	"Masih usia dini atau remaja jagalah diri kita agar tidak terjerumus ke dalam hal yang belum sepatasnya kita lakukan. Karena ketika hal tersebut sudah di lakukan, maka akan merugikan diri kita sendiri dan akan menjadi taruhan dengan pendidikan kita yang dapat menyebabkan bisa saja putus sekolah"
12	"Film tersebut menggambarkan realitas yang ada di masyarakat, tetapi juga menyoroti konsekuensi serius yang dapat terjadi. Ini bisa menjadi alat pembelajaran yang kuat jika digunakan dengan bijak dan didiskusikan bersama dengan remaja untuk mendorong pemahaman dan kesadaran"
13	"Memang hal yang dilakukan di film itu tentunya sangat tidak benar karena mereka melakukan hal yang seharusnya tidak dilakukan oleh anak remaja apalagi mereka sedang duduk di bangku sekolah menengah atas (SMA) yang seharusnya mempersiapkan diri untuk mengikuti ujian persiapan memasuki jenjang perkuliahan"
14	"Pendapat mengenai kenakalan film ini saya berpendapat bahwa kenakalan memanglah tidak baik bahkan kita akan kehilangan masa muda kita karena nafsu sesaat"
15	"Kenakalan yang ada di dalam film ini tentu tidaklah patut untuk kita contohi bersama, apa lagi kita sebagai anak-anak muda yang hidup di zaman yang semakin jahat ini." Menjalin sebuah hubungan dengan lawan jenis atau yang kita kenal dengan hubungan berpacaran sejak dini memang tidaklah salah, namun, melakukan seks bebas dalam sebuah hubungan tidaklah dibenarkan. Pasangan yang sedang menjalin sebuah hubungan sering melandasi seks bebas dengan beralasan karena sudah saling mencintai satu sama lain. Namun sangat tidak dibenarkan untuk melakukan hal-hal yang melewati batas dalam hubungan, walaupun itu dilandasi oleh alasan apa pun. Karena pada dasarnya cinta itu bukanlah seks dan seks itu bukanlah cinta.
16	"Kenakalan remaja dalam film ini adalah sesuatu yang harusnya menjadi hal yang kita perhatikan untuk tidak ikut terjerat dalam hal yang sama karena begitu banyak hal yang akan kita korbankan apabila kita terjerumus dalam kenakalan yang sama"

Berdasarkan data diatas kenakalan remaja dalam film begitu mempengaruhi cerita dalam pengembangan film yang dibuat. Melihat keadaan sekarang yang harus diperhatikan adalah remaja dalam pola pergaulan sekitar. Hal ini sangat memprihatinkan karena remaja adalah penerus dan harapan negara. Sangat mengerikan jika pergaulan remaja saat ini banyak dipengaruhi oleh gaya berpacaran yang terlalu bebas dan lingkungan sosial yang tidak sehat, yang menyebabkan kasus pernikahan dini akibat hamil pranikah. Faktor orang tua, lingkungan dan pergaulan yang tidak sehat, juga sangat mempengaruhi perilaku remaja.

Persepsi remaja tentang kenakalan remaja yang digambarkan yaitu ketika tokoh perempuan melakukan hubungan suami dan istri padahal mereka masih status sebagai pelajar hal ini juga dibuktikan dari respon orang tua dari tokoh utama yang sangat terpukul melihat apa yang telah terjadi. Peneliti melihat bagaimana tokoh-tokoh menghadapi realitas seksual yang tabu dan umum di masyarakat dalam film *Dua Garis Biru* ini. Bima tidak mengetahui tentang seksualitas dan kehamilan. Ini terbukti ketika dia merasa malu untuk membeli alat tes kehamilan. Dengan cara yang sama seperti ibu Bima merasa malu kepada setiap tetangga yang berbicara tentang anaknya, saat dia bertanya kepada teman-temannya tentang klinik aborsi. Ada beberapa adegan dalam *Dua Garis Biru* yang memberi tahu penonton sesuatu. Salah satunya adalah ketika Dara melihat strawberry yang hancur

dalam blender dan menolak untuk melakukan aborsi. Adegan ini secara tersirat menunjukkan kondisi bayinya jika dia menghentikan kehamilannya.

Kehamilan di luar pernikahan masih dianggap melanggar norma di masyarakat Indonesia. agar korbannya dapat diselamatkan melalui pernikahan. tanpa mempertimbangkan dampak dari anak-anak remaja yang dinikahkan. Hal ini digunakan lagi di film sebagai cara menyelesaikan konflik. Kedua orang tua Bima dan Dara menikah. Namun, kehidupan mereka tidak mengulangi sebelumnya. Setiap karakter tidak dapat melepaskan karakteristiknya. Baik orang tua maupun anak-anak mungkin belum siap untuk mengalami kehamilan yang tidak diinginkan namun pada akhirnya, Dara dan Bima selamat berkat proses menjadi manusia dewasa. Beberapa bagian film menunjukkan kegembiraan, seperti saat Bima berusaha menjaga Dara dan bekerja di restoran ayah Dara. Orang tua Bima selalu mendoakannya setiap habis salat, dan Dara serta ibunya menikmati musik yang diputar untuk bayi yang sedang hamil. Saat itu, ibu Rika juga menangis. Pada akhirnya, Gina mendidik karakter utamanya tentang menghadapi tekanan, berkorban, dan merelakan. Bima memilih untuk menjaga anak Dara sendiri karena dia tidak ingin memberikan anak itu kepada orang tuanya.

PEMBAHASAN

Fenomena remaja hamil di luar nikah merupakan hal yang tidak diharapkan oleh masyarakat. Sebab remaja seharusnya fokus menyelesaikan pendidikannya. Namun jika kejadian ini sampai terjadi tentu saja akan menarik perhatian masyarakat dan menyebarkan kesadaran bahwa kejadian tersebut salah. Persepsi ini mungkin cenderung lebih negatif, karena mayoritas masyarakat tidak merasa nyaman jika remaja mengalami kehamilan sebelum menjalin hubungan hukum formal. Kecenderungan persepsi negatif terhadap masyarakat merupakan salah satu bentuk norma sosial. Adanya norma-norma sosial mengarah pada pengendalian perilaku sosial. Norma-norma sosial tersebut tercipta secara kolektif atas persetujuan masyarakat dan tidak serta merta dikendalikan oleh satu individu. Norma sosial menyebabkan orang berperilaku sedemikian rupa sehingga mengarah pada kehidupan biasa. Oleh karena itu, ketika norma dilanggar, sistem sosial juga menghadapi hambatan. Hal ini dapat disebut dengan sikap abnormal atau keadaan sosial tanpa aturan, tanpa norma, tanpa keteraturan. Ini adalah norma-norma sosial yang disepakati bersama, yang tujuannya adalah untuk mengatur perilaku seluruh anggota masyarakat.

Studi pustaka menunjukkan bahwa saat individu sudah memasuki usia remaja, mereka cenderung mengalami perubahan baik dari aspek mental ataupun secara fisik (Azzahra et al., 2022). Masa pemberontakan sendiri umumnya dialami oleh individu yang mengalami masa remaja. Pada masa tersebut beberapa individu akan mengalami beberapa masalah, menarik diri dari keluarga dan mengalami gejolak emosi. Selain itu, berdasarkan hasil pada film *Dua Garis Biru* mencerminkan terkait kenakalan remaja sudah menggambarkan kondisi saat ini, dimana kenakalan ditunjukkan melalui diluar kendali ambang batas pada umumnya. Selain itu, beberapa kenakalan remaja seperti yang dicontohkan oleh beberapa sumber pustaka diantaranya adalah *free sex*, terlibat tindakan kriminal, tawuran pencurian, narkoba, merokok, dan lain sebagainya (Karlina, 2020). Kenakalan remaja menurut beberapa psikolog, secara sederhana adalah segala perbuatan yang dilakukan remaja dan melanggar aturan yang berlaku dalam masyarakat (Maarif et al., 2022) (Citra & Raharjo, 2021).

Selain berfokus pada permasalahan yang berkaitan dengan kenakalan remaja, film *Dua Garis Biru* juga membahas nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral yaitu kejujuran, dimana kedua tokoh utama harus dihadapkan pada faktor dimana mereka harus bertanggung jawab dan berani jujur kepada orang-orang terdekatnya. Konflik antara pasangan remaja dan hubungan orang tua-anak yang menguji kesetiaan yang mereka punya. Film ini menggarisbawahi pentingnya kewajiban dilakukan sebagai bentuk tanggungjawab, serta berpesan bahwa setiap pilihan mempunyai pengaruh atau konsekuensi yang harus dihadapi. Selain itu, manfaat dari kasih sayang dan bantuan sosial juga semakin ditekankan, yang menunjukkan bahwa permasalahan yang terjadi nukanlah akhir dari segalanya, melainkan dapat menjadi suatu hal yang berharga untuk belajar dan jadi lebih baik di hari yang akan datang.

Secara umum, film *Dua Garis Biru* berfungsi sebagai cermin etika yang menyelimuti seluk-beluk kehidupan remaja dan motivasi para remaja, khususnya peneliti untuk merenungkan bagaimana cara bersosialisasi tanpa melanggar norma-norma yang ada. Salah satu jenis kenakalan remaja ini bisa disebabkan oleh perilaku pergaulan bebas yang bisa memberikan dampak terhadap timbulnya kehamilan diluar nikah (Eleanora et al., 2023). Berdasarkan hal tersebut tentu, remaja yang telah hamil akan memiliki hambatan dalam mendapatkan pendidikan di sekolah formal (Natanael et al., 2022) dan lebih buruknya lagi bisa dicap sebagai individu yang tidak memiliki moral dalam kehidupan masyarakat (Tampenawas, 2020). Oleh karena itu, sangat penting bagi individu untuk menjauhi

perilaku sex bebas dengan mengikuti berbagai macam bentuk kegiatan positif, seperti aktivitas pengembangan diri (Haryati, 2020), mengikuti pembelajaran dengan semaksimal mungkin, dan berbagai macam bentuk kegiatan positif lainnya (Yunan et al., 2023).

Berdasarkan hasil analisis pada film *Dua Garis Biru* diperlukan solusi agar para remaja menjauhi perilaku pergaulan bebas. Menurut studi pustaka terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan dalam menjauhi perilaku pergaulan bebas diantaranya adalah melakukan kegiatan penyuluhan terkait dampak dan resiko yang ditanggung oleh individu akibat dari pergaulan bebas (Rofii et al., 2021), mendekatkan diri dengan agama (Putri, 2024), mengingat dengan orang tua yang telah mendidik dan membesarkan kita (Muktamar & Sudrajat, 2023), memperbanyak kegiatan positif (Khosiiin, 2022), berpendirian kokoh (Permatasari & Luthfi, 2022), serta selektif dalam memilih teman (Yusuf et al., 2022).

KESIMPULAN

Para remaja memandang film *Dua Garis Biru* memiliki peran penting dalam menggambarkan realitas sosial yang kompleks, terutama dalam konteks pergaulan remaja dan dampaknya seperti pernikahan dini dan kehamilan di luar pernikahan. Para remaja melihat film ini memberikan gambaran tentang konsekuensi dari tindakan-tindakan tersebut, sambil menggarisbawahi pentingnya peran orang tua dan lingkungan dalam membentuk perilaku remaja. Film ini juga memperlihatkan bagaimana norma-norma sosial dan budaya masih memengaruhi keputusan-keputusan dalam masyarakat, terutama terkait dengan penyelesaian konflik seperti pernikahan dini. Namun demikian, film juga menggambarkan perkembangan karakter tokoh-tokohnya, baik remaja maupun orang tua, serta menyampaikan pesan-pesan moral tentang tanggung jawab, pengorbanan, dan kedewasaan kepada penonton untuk melakukan refleksi kritis terhadap realitas sosial yang digambarkan pada film.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung mendukung pembuatan artikel ini.

KONFLIK KEPENTINGAN

Para penulis menyatakan bahwa mereka tidak memiliki konflik kepentingan.

REFERENSI

- Arofah, Z., & Muhammad, R. B. (2023). Strategi Penanggulangan Bullying Pada Sekolah Menengah Pertama Dalam Perspektif Collaborative Governance (Studi Pada SMP Islam Tikung). *Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 1(6), 227–235.
- Azzahra, A. A., Shamhah, H., Kowara, N. P., & Santoso, M. B. (2022). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Mental Remaja. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(3), 461–472. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.37832>
- Citra, N. U. A., & Raharjo, S. T. (2021). Pola Asuh Orang Tua Dan Kenakalan Remaja (Parenting Patterns and Juvenile Delinquency). *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4(1), 1–15.
- Diana, A., Iqmy, L. O., & Evayanti, Y. (2020). Penyuluhan Tentang Bahaya Seks Bebas Mempengaruhi Pengetahuan Remaja. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 6(1), 99–103. <https://doi.org/10.33024/jkm.v6i1.1732>
- Eleanora, F. N., Ismail, Z., Lestari, M. P., Zahara, E., Alviansyah, M. A., Simanjuntak, K. D., Harahap, A. F., Taufik, M. R. N., Atsas, T. M. P., Manek, M. S., & Daviq, M. (2023). Sosialisasi Kenakalan Remaja: Faktor, Dampak Dan Upaya Pencegahan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 2023.
- Emilda, E. (2022). Bullying di Pesantren: Jenis, Bentuk, Faktor, dan Upaya Pencegahannya. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5(2), 198–207. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v5i2.2751>
- Faturachman, F. A., Anjani, M., Hutasoit, T. J. E., & Antoni, H. (2024). Dampak Pergaulan Bebas Kalangan Remaja Dalam Perspektif Hukum Dan Kriminologi. In *Jurnal Sains Student Research* (Vol. 2, Issue 1, pp. 614–627).
- Gozali, A. (2022). Strategi Dakwah Organisasi Kmnu Regional Bandung Raya Dalam Memperkuat Kualitas Moral Kader Nahdliyin Di Tengah Krisis Moral Generasi Muda Bandung Di Era Globalisasi. *HIKMAH: Jurnal Dakwah Dan Sosial*, 4(3), 113–130.

- <https://doi.org/10.29313/hikmah.vi.2723>
- Haryati, E. F. (2020). Guru Bimbingan Konseling dalam Mencegah Perilaku Berpacaran Remaja SMP. *Quanta*, 4(3), 93–106. <https://doi.org/10.22460/q.v2i1p21-30.642>
- Karlina, L. (2020). Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja. *Jurnal Edukasi Non Formal*, 1(1), 147–158.
- Khairi, A. I. (2020). Masyarakat Modern dan Kenakalan Remaja: Suatu Telaah Sosial. *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(1), 147–169. <https://doi.org/10.19105/ejpis.v1i2.3243>
- Khan, S., Paath, R., & Roty, V. (2022). Analisis Nilai Moral Dalam Film *Dua Garis Biru* Karya Gina S. Noer Dan Implikasinya Pada Pembelajaran Sastra. *Kompetensi*, 1(09), 780–785. <https://doi.org/10.53682/kompetensi.v1i09.2898>
- Khosiin, K. (2022). Revolusi Mental Berbasis Al Qur'an. *Jurnal Pusaka*, 12(1), 43–50. <https://doi.org/10.35897/ps.v12i1.807>
- Kusumo, P., & Jatmika, D. (2020). Adiksi Internet Dan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Pada Remaja. *Psibernetika*, 13(1), 20–31. <https://doi.org/10.30813/psibernetika.v13i1.2312>
- Litod, A., Katuuk, U. M. K. Al, Polii, I. J., & Sastra, P. (2024). *Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Di Bawah Umur Karya Erisca Febriani dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Sastra*. 04(01), 1–5.
- Maarif, I. B., Agustina, U. W., Mawarni, O. D. A., & Subiyanto, A. (2022). Penerapan E-Modul Berbasis Digital Flipbook Untuk Menanggulangi Penyalahgunaan Narkoba Dan Kenakalan Remaja Di Desa Bedahlawak. *Jumat Pendidikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 30–37. <https://doi.org/10.32764/abdimaspen.v3i1.2423>
- Muktamar, A., & Sudrajat, H. (2023). Pernikahan Dini Di Desa Wewangrewu Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Wajo Counseling on the Danger of Drugs, Anticipation of Prostitution, and Early Marriage in Wewangrewu Village, Tanasitolo District, Wajo Regency. *Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 992–1001.
- Natanael, S., Putri, N. K. A., & Tresna, A. K. (2022). Persepsi Tentang Stunting Pada Remaja Putri Di Kabupaten Gianyar Bali. *Penelitian Gizi Dan Makanan (The Journal of Nutrition and Food Research)*, 45(1), 1–10. <https://doi.org/10.22435/pgm.v45i1.5900>
- Ngara, J. F. D. (2023). Pengaruh Kenakalan Remaja Pada Perkembangan Moral. *Sekolah Tinggi Agama Kristen Terpadu Pesat Slatiga*, 3(4), 1–9.
- Permatasari, I., & Luthfi, M. (2022). Dampak Pernikahan di Bawah Umur terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga (Studi Kasus di Desa Trangkil Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati). *Journal of Law (J-Law)*, 1(2), 149–165.
- Putri, H. (2024). Penyuluhan Bahaya Pergaulan Bebas di Kalangan Remaja Pada SMK 1 Muhammadiyah Batu Sangkar. *JOON-KI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 357–362.
- Rofii, A., Herdiawan, R. D., Nurhidayat, E., Fakhruddin, A., Sudirno, D., & Nahdi, D. S. (2021). Penyuluhan Tentang Bahaya Pergaulan Bebas Dan Bijak Bermedia Sosial. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(4), 825–832. <https://doi.org/10.31949/jb.v2i4.1588>
- Sihombing, L. (2020). Pendidikan Dan Karakter Mahasiswa Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Christian Humaniora*, 4(1), 104–112. <https://doi.org/10.46965/jch.v4i1.159>
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. In *Penerbit Alfabeta*. Alfabeta.
- Tampenawas, A. (2020). Problematika Moralitas Seksual Postmodern menurut Perspektif 1 Korintus 6:12-20. *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 16(2), 103–120. <https://doi.org/10.46494/psc.v16i2.96>
- Yunan, M., Ependi, R., & Amin, N. (2023). Model Pendidikan Tazkiyatun Nafs Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik di Madrasah Aliyah Swasta Tarbiyah Islamiyah Kab. Deli Serdang. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(2), 560–569. <https://doi.org/10.24815/jimps.v8i2.24720>
- Yusuf, Y., Saleh, F., Yusuf, R., Haeruddin, H., & Fitrahwahyudi, F. (2022). Pappasang Sebagai Media Edukatif Pencegahan Pergaulan Bebas Bagi Anak-Anak Berbasis Ajaran Islam. *Jurnal Idiomatic: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 43–54. <https://doi.org/10.46918/idiomatik.v5i1.1415>